

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gempa bumi adalah salah satu bencana alam paling dahsyat yang menyebabkan guncangan permukaan bumi secara mendadak dan tidak hanya menyebabkan kerusakan pada bangunan dan struktur lainnya tetapi juga mempengaruhi lingkungan sekitar dan gaya hidup secara signifikan. Tidak ada bagian dunia yang kebal dari gempa bumi termasuk daerah dipelosok Indonesia. Bencana gempa bumi yang terjadi di Lombok Utara berkekuatan 7 skala richter, berdampak jatuhnya korban jiwa, kerusakan infrastruktur, kerugian ekonomi dan tentunya masalah kesehatan. (Sherchan et al., 2017), Kemampuan layanan darurat selalu tidak cukup sehingga untuk mengatasi potensial masalah pasca gempa diperlukan memulai langkah mitigasi. Korban gempa menyebabkan ribuan kematian dan jutaan dolar dalam kerugian harta benda setiap tahun di seluruh dunia, belum lagi gangguan sosial jangka panjang yang serius. Sebuah Tinjauan sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi semua studi pada kejadian gempa bumi Canterbury yang berskala 7.1 richter didapatkan tekanan psikologis atau gangguan mental yang berdampak buruk luas. (Ben Beaglehole et.al, 2019). Kesehatan mental akibat terjadinya bencana dapat berupa stress dan dapat menyebabkan resiliensi (ketahanan) yang rendah. Telah dilaporkan bahwa pengaruh bencana alam akan mengalami *poor family resilience* (Xiaoyi Cao, et.al 2013). Dalam penelitiannya Jayasiri, *et al.* (2018) menuturkan bahwa korban bencana didominasi oleh keluarga yang memiliki *family resilience* rendah. Berbagai upaya seperti mekanisme peringatan dini kebencanaan, manajemen kebencanaan dan kebijakan nasional belum adekuat memperkuat *family resilience*. Maka perlu adanya terobosan baru yang bisa digunakan untuk meningkatkan kapasitas *family resilience*. Pelatihan *family resilience* berbasis caring Islami (FRCI) diusulkan sebagai salah satu

upaya untuk meningkatkan *family resilience* dengan cara meningkatkan kapasitas keluarga terhadap kejadian bencana melalui penerapan nilai islam dalam tatanan kehidupannya. Namun hingga saat ini pengaruh pelatihan *family resilience* berbasis caring Islami terhadap *family resilience*, koping, sekresi kortisol, sekresi HSP 70 dan kesiapsiagaan bencana belum dapat dibuktikan.

Gempa Bumi berkekuatan 7 skala richter terjadi di Lombok Nusa Tenggara Barat pada tanggal 5 Agustus 2018 setelah serangkaian gempa sejak awal Juli 2018. Sekitar 390 orang meninggal dunia, 1447 Luka-Luka, 67,875 rumah rusak, 468 sekolah rusak, dan 352,793 orang mengungsi (Dwidiyanti, et al., 2018). Sebuah survei menunjukkan bahwa setelah peristiwa bencana, sekitar 15-20% mengalami gangguan mental ringan sampai dengan sedang, sementara 3-4% akan mengalami gangguan berat (WHO, 2013). Hasil survei penelitian dari korban bencana alam gempa bumi di Lombok Nusa Tenggara Barat bahwa sebanyak 13 orang dengan kriteria normal, sedangkan 158 orang mengalami masalah fisik atau psikis (Dwidiyanti et al., 2018). Tingginya korban yang terdampak bencana erat hubungannya dengan *family resilience*. Thailand melaporkan bahwa 78% (4.224 orang meninggal) korban bencana Tsunami ditahun 2004 terpusat pada satu daerah yaitu provisi Phang Nga. Survei dilakukan pada daerah ini dan didapatkan kesimpulan bahwa hanya terdapat 14.4% keluarga yang menunjukkan *family resilience* tinggi dalam melakukan persiapan bencana. Proporsi tersebut menjelaskan bahwa semakin rendah *family resilience* maka berbanding lurus dengan peningkatan korban bencana (Hoffmann & Mutarak, 2017).

Penelitian sumber telaah dari Febriyanti (2019) menyatakan bahwa dukungan sosial terpantau rendah pada penyintas gempa bumi di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Penyintas sangat membutuhkan dukungan sosial agar dapat semakin resilien sehingga mampu bangkit dari keadaan yang tidak baik. Dukungan sosial awal yang dibutuhkan

oleh penyintas adalah dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan teman dekatnya. Dukungan secara emosional lebih berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi (Xu & Ou, 2014). Faktor proteksi terhadap stressor yang adekuat meningkatkan ketahanan keluarga atau dengan kata lain meningkatkan *family resilience*. *Family resilience* memberikan beban positif pada neraca *bargaining* coping adaptasi positif dan adaptasi negatif (Scheinkman, 2019). Keseimbangan neraca coping membuat individu mampu berpikir dan bertindak secara positif. Dalam hal ini adalah mempersiapkan menghadapi bencana (Cox, 2017). Secara fisiologis orang yang bertindak secara positif karena coping adaptasi positif akan menunjukkan perubahan secara biomolekuler, yaitu penurunan hormon kortisol. Hormon kortisol atau biasa disebut hormon marah akan meningkat apabila orang mengalami stres, maka orang dengan coping adaptasi positif akan menunjukkan penurunan (Premkumar et al., 2018). Akibat stress yang tinggi protein akan mengalami pemecahan (denaturasi) yang *premature* maka tubuh akan memproduksi HSP 70 sebagai *chaperone* protein untuk mengikat kembali protein yang pecah akibat stress. Sebaliknya bila coping adaptasi positif telah dicapai maka HSP 70 akan berangsur kembali pada angka normal (Liu, Yang, Fan, Jiang, & Pan, 2010).

Keyakinan yang didasari dengan rasa sabar, syukur dan istiqomah akan menstimulasi perbaikan coping keluarga dimana membuat persepsi keluarga menjadi positif dan mampu menurunkan stress yang dirasakan. Keyakinan yang dianut oleh sebuah keluarga dirasa mampu memberikan sugesti terhadap jalan keluar yang positif bagi permasalahan yang dialami keluarga (Mahoney et al., 2001 dalam Herdiana, 2019). *Family resilience* berbasis *Caring Islami* (FRCI) belum pernah dibuktikan dapat meningkatkan *resilience* keluarga dan kesiapsiagaan bencana. *Family resilience* berbasis *Caring Islami* (FRCI) perlu dibuktikan sebagai upaya untuk meningkatkan

koping keluarga dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Diharapkan FRCI dapat memfasilitasi perubahan koping keluarga ke arah positif sehingga mereka akan mampu mencapai adaptasi secara optimal. Keluarga akan berkerjasama menambah wawasan terhadap permasalahan yang dihadapi dan mereka mampu mengambil hikmah dari kejadian bencana yang dialami sehingga akan menjadikan keluarga tumbuh menjadi lebih kuat dan bisa memiliki kemampuan untuk membantu orang lain.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terjadi peningkatan *family resilience* pada *vulnerable family* yang diberikan pelatihan *Family Resilience* Berbasis *Caring* Islami?
2. Apakah terjadi peningkatan koping pada *vulnerable family* yang diberikan pelatihan *Family Resilience* Berbasis *Caring* Islami?
3. Apakah terjadi penurunan sekresi Kortisol pada *vulnerable family* yang diberikan pelatihan *Family Resilience* Berbasis *Caring* Islami?
4. Apakah terjadi penurunan sekresi HSP 70 pada *vulnerable family* yang diberikan pelatihan *Family Resilience* Berbasis *Caring* Islami?
5. Apakah terjadi peningkatan kesiapsiagaan pada *vulnerable family* yang diberikan pelatihan *Family Resilience* Berbasis *Caring* Islami?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh pelatihan *Family resilience* berbasis *caring* Islami terhadap peningkatan *family resilience* dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana pada *vulnerable family* yang ditunjukkan dengan peningkatan koping, penurunan sekresi kortisol, peningkatan sekresi HSP 70 dan kesiapsiagaan bencana.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh pelatihan *family resilience* berbasis caring Islami terhadap peningkatan *family resilience* pada *vulnerable family*
2. Menganalisis pengaruh pelatihan *family resilience* berbasis caring Islami terhadap peningkatan coping pada *vulnerable family*
3. Menganalisis pengaruh pelatihan *family resilience* berbasis caring Islami terhadap penurunan sekresi kortisol pada *vulnerable family*
4. Menganalisis pengaruh pelatihan *family resilience* berbasis caring Islami terhadap penurunan sekresi HSP 70 pada *vulnerable family*
5. Menganalisis pengaruh pelatihan *family resilience* berbasis caring Islami terhadap peningkatan kesiapsiagaan bencana pada *vulnerable family*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan informasi ilmiah tentang metode peningkatan *family resilience* dengan pendekatan ibadah agama Islam. Metode ini diberi istilah pelatihan *family resilience* berbasis caring Islami terhadap peningkatan *family resilience*, peningkatan coping, penurunan sekresi kortisol, peningkatan sekresi HSP 70 dan peningkatan kesiapsiagaan bencana.
2. Mengembangkan teori peningkatan *family resilience* pada *vulnerable family* oleh (Fitryasari, Nursalam, Yusuf, & Hargono, 2020) dan caring islami oleh (Abu, Nursalam, Adriani, Qomariah, & Ferry, 2018).

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai dasar pengembangan penanganan bencana untuk meningkatkan coping, penurunan sekresi kortisol, peningkatan sekresi HSP 70 dan peningkatan kesiapsiagaan bencana.